

PERSEPSI MAHASISWA UPH PRODI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA ANGKATAN 2020 TERHADAP PEMBELAJARAN SINTAKSIS MELALUI PLATFORM PEMBELAJARAN MS. TEAMS

Jonter Pandapotan Sitorus

Universitas Pelita Harapan

Jonter.sitorus@uph.edu

Abstrak

Suatu program pembelajaran yang telah dilaksanakan perlu dievaluasi agar mendapat gambaran capaian pembelajaran. Salah satu pembelajaran di UPH yang telah dilaksanakan adalah pembelajaran melalui mata kuliah Sintaksis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran Sintaksis sebelum dan sesudah dilaksanakan, mengetahui persepsi mahasiswa terhadap proses pelaksanaan pembelajaran Sintaksis, mengetahui persepsi mahasiswa terhadap sistem penilaian yang diberlakukan dalam pembelajaran, dan mengetahui persepsi mahasiswa terhadap penggunaan platform Ms. Teams selama pembelajaran. Penelitian ini berjenis penelitian evaluatif dengan menggunakan instrumen penelitian survei yang berisi angket atau kuesioner dengan data persepsi/tanggapan responden terhadap pembelajaran Sintaksis sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung selama satu semester. Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang dilakukan, hasil penelitian ini adalah (1) persepsi responden sebelum dan sesudah perkuliahan Sintaksis jauh berbeda dalam memandang mata kuliah Sintaksis, (2) persepsi responden terhadap proses pelaksanaan pembelajaran Sintaksis menunjukkan pilihan responden pada topik perkuliahan yang dianggap berhasil dan kurang berhasil dilaksanakan, (3) persepsi responden terhadap sistem penilaian mata kuliah Sintaksis secara umum sangat memuaskan karena mampu mengukur ketepatan setiap penilaian yang diberikan khususnya dalam penilaian KAT, UTS, dan UAS, dan (4) persepsi responden terhadap penggunaan aplikasi Ms. Teams dalam pembelajaran Sintaksis cukup memuaskan dengan berbagai alasan keunggulan dan kelemahan.

Kata Kunci: *Mahasiswa UPH, Ms. Teams, Pembelajaran Sintaksis, Persepsi*

Abstract

A learning program that has been implemented needs to be evaluated to get an overview of learning outcomes. One of the learning programs in UPH that has been implemented is learning through Syntax course. The purpose of this study is to figure out student beliefs of Syntax learning before and after implementation, to figure out student beliefs of the Syntax learning implementation process, to figure out student beliefs of the assessment system applied in learning, and to figure out student beliefs of the use of Ms. Teams platform during learning. This research is evaluative research using a survey research instrument having a questionnaire with data on respondents' perceptions / responses to Syntax learning before and after the activity takes place during one semester. Based on the data processing and analysis carried out, the results of this study are (1) the respondents' perceptions before and after the Syntax lecture were much different in viewing the Syntax course, (2) the respondents' perceptions of the Syntax teaching implementation process showed the respondents' choices on lecture topics that were considered successful and less successful, (3) respondents' perceptions of the Syntax course assessment system are generally very satisfactory because they are able to measure the accuracy of each assessment given, especially in the assessment of KAT, UTS, and UAS, and (4) respondents' perceptions of the use of the Ms. Teams application in Syntax learning are quite satisfactory with various reasons for advantages and disadvantages.

Keywords: UPH Students, Ms. Teams, Syntax Learning, Perception

Pendahuluan

Pada dasarnya pembelajaran merupakan sebuah aktivitas yang komprehensif. Pembelajaran itu biasanya dilaksanakan dengan segala aturan dan perangkat pembelajaran yang digunakan. Keberhasilan pembelajaran itu dapat disimpulkan bila proses pembelajaran telah selesai dilaksanakan menurut kurun waktu tertentu. Hal itu sejalan dengan pendapat Sanjaya (2008: 57) bahwa seseorang telah belajar dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, tingkat keberhasilan pembelajaran itu dapat diukur baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Salah satu hasilnya dapat ditemukan melalui persepsi mahasiswa baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap program pembelajaran yang telah diikutinya.

Pengukuran tingkat keberhasilan itu tergantung pada ketercapaian pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Ketercapaian pembelajaran itu terlihat dalam tiga ranah yang dapat diukur yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini yang biasa sejalan dengan tujuan pembelajaran atau dalam kerangka capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK).

Ketercapaian pembelajaran itu dapat diukur dengan tingkat kuantitas yang terlihat dengan angka-angka tertentu dan juga dengan tingkat kualitas dengan menggunakan kalimat deskriptif yang dapat dipersepsikan. Pengukuran keberhasilan

seperti ini yang dikenal dengan evaluasi program pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi program pembelajaran sangat perlu dilakukan setelah proses pembelajaran terlaksana.

Ralph Tyler mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai (Arikunto, 2016:3). Pendapat ini menguatkan bahwa pada dasarnya sebuah kegiatan pembelajaran yang telah terlaksana harus dievaluasi agar mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Di sinilah perlu diperhatikan dengan cermat bahwa sebuah pembelajaran harus dirancang dengan baik jauh sebelum proses pembelajaran itu dilaksanakan.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran itu menjadi tanggung jawab dosen pengampu mata kuliah. Artinya, penanggung jawab utamanya adalah dosen karena menjadi aktor utama dalam melaksanakan pembelajaran. Idealnya dalam sebuah pembelajaran, evaluasi ~~itu~~ harus dilaksanakan dengan baik dan efisien agar hasil evaluasi tersebut benar-benar sesuai dengan peningkatan kualitas pembelajaran di kemudian hari. Oleh karena itu, dosen menjadi orang pertama dan orang yang utama mempersiapkan segala perangkat evaluasi pembelajaran. Dengan kata lain, peran dosen bukan hanya mempersiapkan bahan-bahan yang akan diajarkan, melainkan juga merancang perangkat evaluasi yang tepat sehingga dapat mengukur tingkat keberhasilan dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan hal itu, Arikunto (2016: 34) mengatakan bahwa ada tiga sasaran dari sebuah evaluasi yaitu meliputi bagian *input*, *transformasi*, dan *output*. Bagian pertama yaitu *input* yang berkaitan dengan siswa atau pembelajar sebagai pribadi utuh yang kemudian dapat diukur tingkat kemampuannya, kondisi kepribadiannya, perwatakan atau sikap-sikapnya, dan tingkat intelegensinya. Semuanya dapat diukur dengan berbagai jenis tes yang tepat sesuai bidang input tersebut. Selanjutnya, bagian kedua yaitu *transformasi* yang berkaitan dengan kurikulum, metode dan cara penilaian, sarana pendidikan/media, sistem administrasi, guru dan persoalan lainnya. Bagian ketiga yaitu *output* yang berkaitan dengan pencapaian lulusan secara keseluruhan dari siswa atau mahasiswa pada satuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan hal itu, peneliti melakukan evaluasi program pembelajaran mata kuliah Sintaksis pada mahasiswa IND 2020 Fakultas Pendidikan, Universitas Pelita Harapan. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran Sintaksis sebelum dan sesudah dilaksanakan, (2) mengetahui persepsi mahasiswa terhadap proses pelaksanaan pembelajaran Sintaksis, (3) mengetahui persepsi mahasiswa terhadap sistem penilaian yang diberlakukan dalam pembelajaran Sintaksis, dan (4) mengetahui persepsi mahasiswa terhadap penggunaan platform Ms. Teams selama pembelajaran Sintaksis.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan setelah proses pembelajaran pada semester genap 2021/2022. Penelitian ini berjenis penelitian evaluasi yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengevaluasi seluruh pembelajaran Sintaksis yang telah dilaksanakan. Hal itu sejalan dengan pendapat Arikunto (2014:41) bahwa penelitian evaluatif adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui kinerja sebuah transformasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan instrumen penelitian berupa pertanyaan angket (kuesioner) yang memuat pertanyaan tertutup yang bersifat pilihan dan pertanyaan terbuka yang bersifat pemaparan pendapat dari para responden. Jumlah responden yang mengisi survei secara sukarela sebanyak 32 responden dengan 25 pertanyaan yang menggambarkan persepsi responden terhadap mata kuliah Sintaksis.

Pembahasan

Persepsi Mahasiswa *sebelum* dan *sesudah* Proses Pembelajaran Sintaksis

Persepsi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu berdasarkan pengertian secara langsung dan secara tidak langsung. Persepsi dalam pengertian langsung mengasumsikan bahwa pembelajar dapat memberikan tanggapan/penilaian atau komentarnya terhadap suatu objek atau benda atau situasi dan peristiwa tertentu secara langsung tanpa harus mengalami atau kontak langsung. Persepsi ini akan terlihat seperti pemberian kesan pertama yang muncul dalam benak seseorang. Dengan demikian, persepsi semacam ini sangat kurang dari tingkat memorinya pada suatu objek. Hasilnya, persepsi ini akan dangkal atau kurang mendalam terhadap objek apapun yang dipersepsinya.

Berbeda dengan jenis persepsi tidak langsung. Persepsi tidak langsung merupakan persepsi yang cukup mendalam dikarenakan bersentuhan langsung atau mengalami langsung objek atau suatu peristiwa sehingga memunculkan tingkat memori yang tinggi dan mampu memberikan penilaian atau evaluasi yang cukup baik. Hasilnya, persepsi ini akan terlihat detail dalam pengungkapan pendapat atau komentarnya terhadap objek atau peristiwa apapun yang dipersepsinya.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, persepsi responden yang tampak sebelum proses perkuliahan Sintaksis berlangsung memuat tiga jawaban utama. Persepsi yang dimaksud adalah persepsi ketidaktahuan, persepsi tahu, dan persepsi sulit. Persepsi ketidaktahuan yaitu pendapat atau penilaian mahasiswa terhadap mata kuliah Sintaksis yang tidak mengetahui seperti apa nantinya proses perkuliahan Sintaksis yang akan mereka ikuti selama satu semester.

Artinya, mahasiswa tidak mengetahui karena tidak memiliki pengetahuan awal/prapengetahuan terhadap mata kuliah Sintaksis. Persepsi seperti ini menandakan bahwa memang mahasiswa sama sekali tidak memiliki gambaran atau bayangan tentang mata kuliah Sintaksis. Kemungkinan besar memang secara

umum mahasiswa belum pernah mendengar kata Sintaksis karena istilah ini merupakan istilah teknis dalam ilmu bahasa (linguistik). Padahal jika istilah itu diubah menjadi frasa *ilmu kalimat* barangkali mahasiswa akan memiliki persepsi tertentu karena lebih familiar dan mungkin sudah memahami istilah itu.

Hal itu tampak pada jawaban mahasiswa pada persepsi tahu karena memang mahasiswa sudah mengenal istilah Sintaksis dan juga memiliki pengetahuan awal/prapengetahuan tentang mata kuliah Sintaksis. Dampaknya, mahasiswa memberikan bentuk-bentuk persepsi tentang mata kuliah Sintaksis seperti dapat menyebutkan topik-topik yang akan dipelajari dari mata kuliah Sintaksis sebut saja topik kata, frasa, kalimat. Dengan demikian, mahasiswa sudah mampu meramalkan dan menggambarkan proses pembelajaran dari mata kuliah Sintaksis selama satu semester.

Namun, persepsi mahasiswa sebelum perkuliahan berlangsung juga ditemukan jawaban mata kuliah akan sulit diikuti. Persepsi ini memperlihatkan bahwa memang sebagian besar mahasiswa sudah mengetahui istilah mata kuliah Sintaksis dan mengetahui topik-topiknya sehingga pendapat mahasiswa akan sulit untuk mengikuti perkuliahan. Dengan demikian, mahasiswa memiliki persepsi berupa kesan “takut” atau “kurang percaya” bahwa mata kuliah ini bisa diikuti dengan mudah.

Kenyataannya persepsi di awal pembelajaran itu terkonfirmasi lagi pada jawaban persepsi mahasiswa setelah proses pembelajaran Sintaksis diikuti selama satu semester. Hal yang menarik justru terlihat bahwa persepsi yang muncul setelah mata kuliah Sintaksis berlangsung berbeda dengan persepsi mahasiswa sebelum proses perkuliahan berlangsung.

Persepsi mahasiswa setelah proses perkuliahan berlangsung memuat jawaban bahwa mempelajari Sintaksis tidak hanya sekadar tentang kalimat, tetapi juga lebih mendalam tentang struktur kalimat, yaitu mempelajari segala unsur-unsur pembentukan kalimat dari pola yang sederhana sampai pada pola yang sangat kompleks. Persepsi ini jelas bahwa mahasiswa benar-benar mengetahui kedalaman materi yang mereka terima selama satu semester. Bahkan persepsi seperti ini juga ditegaskan dengan persepsi mahasiswa lainnya bahwa matakuliah ini memberikan manfaat penting dalam perjalanan karier akademik mahasiswa yang kelak menjadi guru pengajar Bahasa Indonesia.

Selain itu, persepsi mahasiswa juga pada akhirnya memberikan pandangan berbeda dari jawaban sebelumnya bahwa ketakutan atau kesulitan yang ada dalam benak mereka tentang mata kuliah Sintaksis ternyata bagi sebagian mahasiswa tidak tepat. Oleh karena itu, setelah mengikuti perkuliahan Sintaksis, responden justru berpendapat bahwa mata kuliah Sintaksis tidak menakutkan, tidak membosankan, tetapi menjadi sebuah tantangan baru dalam memperdalam pengetahuan tentang kalimat. Hal itu karena ternyata Sintaksis sendiri setiap topik sangat kompleks pembicaraannya dan sangat berperan penting dalam kehidupan berkomunikasi mahasiswa baik posisinya saat ini sebagai pemelajar maupun nantinya sebagai guru atau pengajar Bahasa Indonesia.

Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Sintaksis

Persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran Sintaksis yang telah dilaksanakan selama 16 kali pertemuan dengan jumlah 3 SKS didapatkan berdasarkan data-data yang telah dianalisis dari angket penelitian. Persepsi yang terkait pelaksanaan pembelajaran Sintaksis akan meliputi tanggapan atau pendapat mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Artinya, seluruh pendapat atau tanggapan mahasiswa akan terjudu pada proses pelaksanaan pembelajaran.

Seperti pada umumnya, setiap akan memulai perkuliahan, dosen pengampu akan memberikan penjelasan tentang Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Penjelasan itu berisi tentang arah mata kuliah Sintaksis pada setiap pertemuan dengan topik serta seluruh penilaian yang akan diberlakukan selama satu semester.

Dalam praktiknya, proses pelaksanaan pembelajaran terbagi atas dua bagian yaitu bagian pertama dari pertemuan 1—7 atau sampai pertengahan semester dan bagian kedua dari pertemuan 9—16 atau sampai akhir semester. Selanjutnya, dua pembagian proses pelaksanaan pembelajaran itu dilaksanakan secara sinkronus dengan durasi perkuliahan lebih kurang satu jam secara daring dengan menggunakan aplikasi Ms. Teams di setiap minggunya serta di sisa waktu perkuliahan atau lebih kurang 40 menit diberikan kegiatan atau aktivitas pembelajaran secara asinkronus.

Adapun kegiatan secara asinkronus dilakukan melalui kegiatan forum prakelas dan forum pascakelas, tugas, dan latihan mandiri yang sesuai dengan topik perkuliahan di setiap pertemuan yang disiapkan pada LMS Moodle yaitu melalui *Learn. uph. edu* sehingga secara keseluruhan aktivitas pembelajaran Sintaksis terlaksana dengan baik sesuai dengan ketentuan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dari dua pembagian pelaksanaan pembelajaran tersebut, persepsi yang ditanyakan berhubungan dengan tingkat keberhasilan dan tingkat kemenarikan setiap topik yang diajarkan sehingga sesuai dengan penekanan yang diharapkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Dengan kata lain, pada proses pelaksanaan pembelajaran itu ditekankan pada cara dosen pengampu yang membawakan materi secara sinkronus dengan berbagai metode yang digunakan seperti bantuan aplikasi *Menti.com*, *Kahoot.com*, dan *Quizizz* sehingga mahasiswa bisa melihat dan merasakan proses pembelajaran secara daring melalui aplikasi Ms. Teams.

Umumnya proses perkuliahan sinkronus dilaksanakan secara interaktif. Dosen pengampu sudah menyediakan pertanyaan singkat di aplikasi *Menti.com* terlebih dahulu sehingga bisa melakukan kroscek apakah mahasiswa sudah membaca bahan dan menonton video pembelajaran yang telah tersedia di LMS Moodle. Lalu dosen pengampu memberikan komentar atas jawaban mahasiswa. Selanjutnya, dosen pengampu memberikan ulasan materi yang ada. Di sini dosen pengampu tidak lagi mengajarkan ulang isi PPT/PDF bahan materi atau mengulangi

penjelasan isi video pembelajaran. Artinya, ulasan yang diberikan untuk memperdalam bagian-bagian penting dengan menambahkan beberapa kasus yang relevan dengan topik tersebut.

Kemudian sekitar 30 menit mengulas materi, dosen memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menyampaikan pertanyaan, memberikan kritik, dan memberikan tanggapan pada hal-hal yang disampaikan dosen dan mahasiswa sehingga tercipta pembelajaran yang interaktif. Selanjutnya, di sesi berikutnya dosen mengajak mahasiswa bermain kuis singkat melalui aplikasi Kahoot dan Quizizz untuk melihat daya serap mahasiswa terhadap topik yang dibicarakan.

Selain itu, selama proses pembelajaran berlangsung atau secara sinkronus, dosen pengampu akan memasukkan nama-nama responden yang termasuk ke dalam mahasiswa aktif seperti responden yang bertanya, memberikan tanggapan, dan juga saat menjadi pemenang dalam kuis singka dengan aplikasi *Kahoot* dan *Quizizz*. Biasanya nama-nama yang termasuk aktif didaftarkan pada tabel rekapitulasi keaktifan mahasiswa sebagai bentuk apresiasi yang kemudian dikonversi sebagai penambahan nilai kemudian hari.

Secara spesifik, bagian proses pelaksanaan pembelajaran yang ditanyakan akan meliputi topik perkuliahan mana yang dianggap paling berhasil dilaksanakan serta pemberian alasan atas anggapan tersebut. Selain itu, topik mana yang dianggap kurang berhasil dilaksanakan serta pemberian alasan atas pilihan tersebut. Selanjutnya, persepsi yang ditanyakan juga akan berkaitan dengan penekanan pada topik yang diajarkan apakah aplikatif atau kurang aplikatif. Hal itu yang berarti dalam penyampaian materi apakah mahasiswa dapat melihat keterhubungan materi dengan profesi mereka kelak sebagai calon guru Bahasa Indonesia dan secara umum dapat menghubungkan materi dengan persoalan-persoalan Sintaksis dalam sistem berkomunikasi mahasiswa.

Berdasarkan hasil angket yang telah dianalisis, persepsi mahasiswa terhadap proses pelaksanaan pembelajaran pada bagian pertama yaitu pilihan topik 1—7 yang dianggap paling menarik dan aplikatif saat diajarkan adalah topik “Bentuk, Fungsi, kategori dan peran kalimat yaitu sebesar 78,1%. Topik pembelajaran ini memang topik yang berhubungan dengan analisis kalimat berdasarkan bentuknya yaitu bentuk berdasarkan kalimat tunggal atau majemuk, fungsi kalimat yaitu fungsi struktural kalimat yang meliputi unsur S-P-O-K-Pel, kategori kalimat yaitu berdasarkan kategori kata, frasa, klausa, dan peran kalimat yaitu meliputi peran yang dilakukan unsur S, P, O, K, dan Pelengkap.

Berkaitan dengan topik perkuliahan, tanggapan mahasiswa terhadap topik ini termasuk yang paling menarik dan aplikatif karena memang topik ini jangkauan penggunaannya sangat luas dan sangat relevan digunakan dalam kegiatan berkomunikasi dan berbahasa. Hal itu karena memang prinsip dasar sebuah kalimat atau tuturan secara lisan selalu dihubungkan dengan fungsi dalam kalimat yaitu fungsi Subjek, Predikat, Objek, Keterangan, dan Pelengkap. Kehadiran fungsi ini sangat berperan aktif dalam keberhasilan pesan yang hendak disampaikan. Bahkan

selain fungsi, bagian topik ini juga akan menambah wawasan mahasiswa bahwa berbicara kalimat sederhana pun dapat dianalisis secara mendalam dari kategori, perannya, serta bagaimana bentuk kalimat tersebut sehingga topik ini benar-benar sangat bermanfaat untuk dipelajari terlebih bagi mahasiswa yang notabene kelak menjadi pengajar Bahasa Indonesia.

Alasan pemilihan topik yang menarik dan aplikatif itu juga diperkuat pendapat responden secara umum yang memilih topik tersebut bahwa memang topik itu secara fungsi akan membantu menuliskan kalimat yang tepat dan lebih mengenal ragam kalimat sehingga dalam kehidupan sehari-hari dalam menggunakan kalimat-kalimat yang benar. Dengan demikian, benar bahwa topik ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa dalam konteks berbahasa dan juga sebagai bentuk persiapan diri saat mereka akan menjadi pengajar Bahasa Indonesia.

Sebaliknya, topik yang dianggap kurang menarik dan kurang aplikatif dalam bagian pertama untuk rentang pertemuan 1—7 adalah topik “Sintaksis dalam Lingkaran Linguistik: Sebuah Pengantar” yaitu dari 32 responden sebanyak 16 responden memilih topik ini atau sebesar 50%. Adapun alasan yang diperoleh dari pilihan ini karena memang topik ini masih sebuah topik awal atau topik pengantar yang memang secara mandiri mahasiswa dapat membacanya secara langsung. Anggapan itu pun terlihat karena memang pada umumnya topik pengantar belum terlalu fokus pada satu topik sehingga sebagai sebuah topik pengantar biasanya rasa ketertarikan responden tidak terlalu kuat. Pendapat ini yang ditemukan pada perkuliahan ini dan memang belum tentu juga akan sama dengan jenis mata kuliah lainnya karena memang meskipun sebagai topik pengantar justru bisa sebagai pemancing fokus mahasiswa untuk topik-topik berikutnya. Artinya, topik pengantar biasanya sebagai jembatan penghubung pada topik-topik selanjutnya.

Selain itu, pendapat yang paling mengemuka dari para responden terkait kekurangtertarikan pada topik ini karena memang topik ini dianggap terlalu general atau terlalu umum pembicaraannya sehingga responden memiliki anggapan bahwa topik ini belum terlalu penting dikuasai. Dengan demikian, beberapa responden akhirnya tidak memberikan konsentrasinya pada topik ini. Sementara itu, topik yang dianggap paling menarik dan aplikatif dalam bagian kedua untuk rentang pertemuan 9—16 adalah topik “Jenis Kalimat Verbal (Aktif dan Pasif)” yaitu dari 32 responden sebanyak 17 responden atau sebesar 53,1%. Topik ini memang termasuk topik yang cukup sering digunakan dalam sistem komunikasi karena secara umum penggunaan kalimat verbal atau kalimat yang mengandung suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu cukup sering dijumpai sehingga tidak heran memang responden memilih topik ini.

Namun, alasan utama yang diberikan oleh para responden mengapa topik ini dianggap paling menarik dan berhasil dilaksanakan karena topik ini disampaikan secara komunikatif dan pengaplikasian langsung pada contoh-contoh kalimat verbal sehingga lebih mudah memahami. Selain itu, topik ini sudah pernah dipelajari di tingkat SMP sehingga memori beberapa responden masih segar tentang topik ini. Ditambah lagi dengan adanya pemberian kesempatan tanya

jawab baik di antara sesama responden maupun dengan pengajar.

Sebaliknya, topik yang dianggap kurang menarik dan aplikatif dalam bagian kedua untuk rentang pertemuan 9—16 adalah topik yaitu (1) “Jenis Kalimat Berdasarkan Banyak Pola, Isi, dan Susunan Pola Kalimat” dan (2) “Analisis Kalimat Efektif” yaitu dari 32 responden untuk kedua topik ini sama-sama sebanyak 10 responden yang memilih atau sebesar 31,3%. Dengan kata lain, ada dua topik yang memang dianggap kurang berhasil disampaikan.

Bila melihat kedua topik ini, isi pembahasannya memang sangat luas dan banyak hal yang harus diperhatikan seperti topik jenis kalimat yang perlu banyak daya ingat untuk mengetahui jenis-jenis kalimat yang ternyata dapat dibagi berdasarkan banyak pola seperti kalimat tunggal dan kalimat majemuk sementara pembagiannya juga masih sangat luas. Kemudian kalimat berdasarkan isi juga berbagai macam seperti ada kalimat tanya, berita, kalimat seru, dan jenis lainnya yang cukup banyak yang harus diingat. Selanjutnya, pada jenis kalimat berdasarkan susunan pola kalimat juga masih bisa dibicarakan jenis kalimat normal dan kalimat inversi serta berbagai bentuk dan penerapannya. Oleh karena itu, pendapat responden memilih kedua topik itu memang sangat masuk akal dianggap kurang menarik dan berhasil dilaksanakan.

Namun, alasan utama pemilihan topik tersebut yang dianggap kurang berhasil karena pada dasarnya topik tentang jenis kalimat itu terlalu banyak hal yang perlu diingat karena bagian-bagian topik ini sangat luas dan perlu daya memori yang kuat untuk mengingat semua jenisnya. Sementara itu, topik kalimat efektif juga hampir sama alasannya karena pada topik ini cukup banyak persyaratan kalimat efektif yang perlu diingat dan perlu teliti dan cermat untuk mengenali mana yang sudah merupakan kalimat yang efektif dan yang bukan kalimat efektif. Hal itu tampak ketika satu syarat sudah terpenuhi menjadi kalimat efektif belum tentu kalimat itu sudah pasti kalimat yang efektif sebab mungkin saja persyaratan yang lainnya tidak terpenuhi sehingga pada akhirnya kalimat tersebut bukan kalimat yang efektif.

Persepsi Mahasiswa terhadap Sistem Penilaian Pembelajaran Sintaksis

Persepsi mahasiswa terhadap sistem penilaian atau sistem evaluasi pembelajaran Sintaksis menekankan pendapat mahasiswa terhadap alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat capaian pengetahuan responden. Namun, sebelum itu harus diketahui terlebih dahulu bagaimana faktor penghambat dan pendukung responden dalam kesiapannya memahami materi yang nantinya juga berpengaruh pada hasil penilaian yang dilakukan. Sebab itu faktor pendukung dan penghambat aktivitas belajar responden memberikan konfirmasi berapa hasil yang mereka peroleh setelah dinilai. Dengan kata lain, sistem yang diberikan akan menekankan ketepatan instrumen evaluasi yang digunakan dosen pengampu dalam mengukur tingkat keberhasilan responden untuk memahami topik atau mengukur tingkat pengetahuan responden terhadap materi yang sudah diterima.

Pilihan yang diberikan oleh para responden terkait pertanyaan faktor penghambat proses pembelajaran adalah faktor ketidaksiapan diri responden. Responden mengatakan bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan awal tentang topik yang akan dipelajari. Padahal semua video pembelajaran dan bahan bacaan seperti PPT dan PDF sudah diunggah di LMS Moodle. Namun, para responden sebagian besar tidak meluangkan waktu untuk mempelajarinya lebih awal sehingga sewaktu proses perkuliahan berlangsung terlihat responden tidak dapat menghubungkan ulasan dosen dengan bahan materi yang sudah tersedia. Hal itu terlihat dari 32 responden yang menjawab, sebanyak 26 responden yang memilih jawaban ini atau sebesar 81,3%.

Kondisi ini jelas sangat memengaruhi kemampuan pengetahuan responden untuk lebih cepat memahami inti materi yang disampaikan. Terlebih lagi bahwa ketika perkuliahan berlangsung, dosen pengampu tidak lagi menjelaskan ulang isi video pembelajaran atau isi PPT atau PDF secara berurutan. Akan tetapi, dosen pengampu mendalami bagian-bagian penting dari topik perkuliahan. Hal ini tentu mengurangi informasi yang didapatkan responden yang belum memiliki gambaran topik yang dibicarakan sehingga tidak mengherankan saat pendalaman materi yang diberikan terlihat sebagian wajah responden kebingungan. Hal itu terlihat jelas karena ketidaktahuan konsep dasar materi yang diberikan sehingga cukup sulit untuk melakukan pendalaman materi yang telah dipersiapkan. Akhirnya, pada momen tertentu, dosen harus kembali untuk menjelaskan dasar dari topik untuk menjembatani informasi yang belum didapatkan responden di awal perkuliahan.

Selanjutnya, pilihan yang diberikan oleh para responden terkait pertanyaan faktor pendukung proses pembelajaran adalah faktor ketersediaan waktu dalam pelaksanaan kuis singkat seperti penggunaan *Kahoot* atau *Quizizz*. Penyediaan waktu untuk melaksanakan kuis singkat memang sangat membantu antusiasme responden untuk belajar karena setidaknya langsung dapat mengetahui tingkat kemampuannya terhadap materi yang sudah diikutinya. Dari sisi dosen pengampu, penggunaan aplikasi itu memang dapat menarik perhatian mahasiswa untuk mempersiapkan diri mereka karena permainan atau *gamifikasi* itu betul-betul dapat meningkatkan respons positif mahasiswa untuk belajar. Hal itu terbukti bahwa dari 32 responden yang menjawab, sebanyak 24 responden yang memilih jawaban ini atau sebesar 75%.

Selanjutnya, persepsi mahasiswa tentang penerapan instrumen evaluasi dalam pembelajaran Sintaksis adalah "Sangat memuaskan". Artinya, secara umum responden sudah merasakan bahwa penggunaan instrumen penilaian sudah tepat seperti untuk penilaian KAT (Kegiatan Akademik Terstruktur), penilaian UTS (Ujian Tengah Semester), dan penilaian UAS (Ujian Akhir Semester). Hal itu terlihat bahwa dari 32 responden yang memberikan jawaban, sebanyak 20 responden yang memilih atau sebesar 62,5%. Sementara itu, sisanya sebesar 12 responden atau sebesar 37,5% yang memilih "Cukup memuaskan".

Adapun alasan pemilihan itu karena memang setiap instrumen evaluasi yang digunakan sudah disampaikan di awal perkuliahan dan dijelaskan secara detail

bentuk dan bobot penilaian yang akan digunakan sebelum perkuliahan berlangsung. Bahkan bentuk detailnya sudah tertera di RPS yang dapat responden unduh dan pelajari masing-masing. Dengan demikian, persepsi responden terkait penilaian dalam mata kuliah Sintaksis termasuk anggapan yang baik. Bahkan sebelum perkuliahan berlangsung, bentuk penilaian sudah diberikan yaitu berupa soal pretes di awal dan postes di akhir perkuliahan yang hasilnya terlihat cukup baik karena tingkat pemahaman terhadap materi terlihat berbeda dari nilai pretes dengan nilai akhir yang diperoleh.

Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Platform Ms. Teams dalam Pembelajaran Sintaksis

Ms.Teams merupakan bagian media pembelajaran atau aplikasi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran secara daring khususnya pada situasi dunia yang masih terdampak masalah pandemi covid 19. Menurut teori evaluasi program kegiatan, bagian aplikasi pembelajaran atau media pembelajaran termasuk bagian sasaran atau target evaluasi dari poin kedua yaitu *transformasi* yang merupakan bagian penting dalam keberhasilan program kegiatan pembelajaran.

Seperti yang kita ketahui bahwa saat ini masih berada dalam situasi pandemi covid 19, seluruh proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring. Pada situasi inilah berbagai macam bentuk aplikasi atau media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menjembatani pertemuan secara sinkronus antara para pengajar dan para pembelajar. Salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran mata kuliah Sintaksis adalah melalui penggunaan LMS Ms. Teams.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, penggunaan Ms. Teams dalam proses pembelajaran Sintaksis mendapat tanggapan dari para responden. Data yang diperoleh dari 32 responden yang menjawab, sebanyak 23 responden atau sebesar 71,9% yang memilih "Cukup mendukung". Jawaban ini tentu memberikan informasi bahwa secara umum para responden cukup yakin dengan penggunaan Ms. Teams sebagai media pembelajaran untuk membantu dan mempermudah mahasiswa mendapatkan dan mengikuti materi-materi perkuliahan secara daring selama satu semester.

Dari jumlah presentasi yang diperoleh, kita dapat mengatakan bahwa aplikasi ini di mata responden cukup mendapatkan respons yang positif yang cukup mendukung keseluruhan aktivitas perkuliahan mereka. Di sisi yang lain tentu aplikasi ini tetap memiliki kekurangan yang masih wajar diterima seperti halnya berbagai bentuk aplikasi dan media pembelajaran daring lainnya.

Dari temuan yang didapatkan, berbagai alasan yang diperoleh bahwa Ms.Teams cukup mendukung proses perkuliahan karena fitur yang tersedia cukup lengkap yang dapat menunjang proses perkuliahan secara sinkronus. Selain itu,

akses penggunaan Ms. Teams sangat mudah karena para responden bisa masuk secara otomatis dengan menggunakan akun email mahasiswa @uph.edu. yang telah terdaftar pada sistem sesaat responden menjadi mahasiswa UPH.

Hal ini menandakan bahwa memang mahasiswa sudah terintegrasi dengan sistem di UPH yang mempermudah mengikuti perkuliahan secara sinkronus tanpa harus melakukan langkah-langkah yang panjang. Dengan demikian, responden sangat mudah terkoneksi sehingga data perkuliahan bisa diakses kapan pun dengan berbagai fitur yang ada termasuk ruang *file*, *breakout room*, presensi, serta video pertemuan yang dapat diunduh dan diriview.

Selain itu, responden juga memberikan tanggapan tentang perbedaan Ms. Teams dengan aplikasi Zoom. Namun, karena memang di UPH LMS resmi yang digunakan adalah Ms.Teams, tentunya tanggapan terkait hal ini menjadi sebuah kewajiban. Namun, rata-rata responden juga tetap menyatakan kelemahan dari Ms. Teams yang dianggap cukup berat digunakan jika jaringan internet yang kurang stabil sehingga pendapat mahasiswa bahwa memang Ms. Teams secara keseluruhan sebagai sebuah aplikasi pembelajaran lebih berat daripada aplikasi Zoom dan aplikasi yang lainnya.

Persepsi responden sebelum dan sesudah perkuliahan Sintaksis jauh berbeda. Perbedaan pendapat itu menjadi sebuah kewajiban karena sebelum perkuliahan responden belum memiliki gambaran yang jelas tentang mata kuliah Sintaksis sehingga anggapan bahwa mata kuliah ini akan sulit diikuti. Sementara itu, pendapat responden menjadi berubah karena responden sudah mengikuti perkuliahan selama satu semester sehingga mata kuliah Sintaksis tidak seperti anggapan responden sebelumnya

Simpulan

Persepsi responden terhadap proses pelaksanaan pembelajaran Sintaksis menunjukkan pilihan responden pada topik perkuliahan yang dianggap berhasil dan kurang berhasil dilaksanakan serta tingkat aplikatif materi perkuliahan di dalam persiapan responden sebagai guru Bahasa Indonesia di kemudian hari. Persepsi responden terhadap sistem penilaian mata kuliah Sintaksis secara umum sangat memuaskan karena mampu mengukur ketepatan setiap penilaian yang diberikan khususnya dalam penilaian KAT, UTS, dan UAS yang semuanya sudah memiliki rubrik yang jelas di dalam RPS. Persepsi responden terhadap penggunaan aplikasi Ms. Teams dalam pembelajaran Sintaksis cukup memuaskan. Ada hal-hal yang menjadi keunggulan dan tentunya ada kelemahan yang tetap dirasakan saat menggunakan Ms. Teams.

Daftar Referensi

Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arifin, E. Zainal (dkk). (2015). *Asas-asas Linguistik Umum*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.

----- . (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
Hendricks, Howard. (2016). *Mengajar untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta: Gloria Graffa.Keraf, Gorys. (2019). *Komposisi sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kushartanti, dkk. (2007). *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Sternberg, Robert J dan Karin Stenberg. (2012). *Cognition 6th Edition*. PreMedial Global: Canada.

Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Diunduh dari
Widoyoko, S. Eko Putro. (2011). *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Website

https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf. Kemendikbud. 2 Agustus 2022.